



Interaksi Sosial dan Bentuk Inklusivitas Mahasiswa Papua dalam Lingkungan Kampus

Sahara Lani Lestari¹, Dinda Syafitri², Kayla Amelia Putri³, Farzad Sahnadi Pasaribu^{4*}, Muhammad Farrel Evan Yuri⁵, Arung Buana Subuh⁶

¹⁻⁶Ilmu Komputer, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: farzadsahnadi@gmail.com

Abstract. The campus is a meeting place for various cultures due to the diverse backgrounds of its students. As a result, social interactions that can foster a sense of togetherness and mutual respect are necessary. This study focuses on the experiences of Papuan students at the State University of Medan (UNIMED), known as the Character Building University, particularly how they adapt and interact in the campus environment. This study uses a descriptive qualitative approach involving in-depth interviews and observations to describe how Papuan students adapt, the initial problems they face, such as differences in dialect, communication style, and academic activity dynamics, as well as the elements that help them build good social relationships. The results of the study show that Papuan students are able to establish positive relationships with their environment, even though the initial adaptation process is rather difficult. They increase their confidence and communicate better with others through academic activities such as discussions, group work, and presentations. Overall, the experience of interaction on campus greatly helps Papuan students become more adaptive, inclusive, and in line with UNIMED's character building objectives.

Keywords: Campus Environment; Cultural Adaptation; Inclusivity; Papuan Students; Social Interaction

Abstrak. Kampus menjadi tempat pertemuan berbagai budaya karena latar belakang mahasiswa yang beragam. Akibatnya, interaksi sosial yang dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan menghargai satu sama lain diperlukan. Fokus penelitian ini adalah pengalaman mahasiswa Papua di Universitas Negeri Medan (UNIMED), yang dikenal sebagai Universitas Karakter Building, terutama bagaimana mereka beradaptasi dan berinteraksi di lingkungan kampus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang melibatkan wawancara dan observasi yang mendalam untuk menggambarkan cara mahasiswa Papua menyesuaikan diri, masalah awal yang mereka hadapi, seperti perbedaan logat, gaya komunikasi, dan dinamika kegiatan akademik, serta elemen yang membantu mereka membangun hubungan sosial yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Papua dapat menjalin hubungan yang positif dengan lingkungan mereka, meskipun proses adaptasi awal agak sulit. Mereka meningkatkan kepercayaan diri dan berkomunikasi lebih baik dengan orang lain melalui aktivitas akademik seperti diskusi, kerja kelompok, dan presentasi. Secara keseluruhan, pengalaman interaksi di kampus sangat membantu mahasiswa Papua menjadi lebih adaptif, inklusif, dan sesuai dengan tujuan pembinaan karakter UNIMED.

Kata kunci: Adaptasi Budaya; Inklusivitas; Interaksi Sosial; Lingkungan Kampus; Mahasiswa Papua

1. LATAR BELAKANG

"Mahasiswa" adalah seseorang yang sedang mengikuti pendidikan atau yang terdaftar di salah satu sektor perguruan tinggi. Sektor-sektor ini termasuk akademik, tinggi, institut, dan universitas (Rahmadiani n.d.). Mereka yang melakukan perjalanan ke suatu tempat untuk memperoleh pengetahuan lebih lanjut disebut mahasiswa pendaftaran. Tidak diragukan lagi, anak-anak muda ini akan beradaptasi dengan lingkungan barunya (Massuanna et al., 2024).

Perguruan tinggi adalah jenjang pendidikan formal tertinggi yang bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi akademik dan profesional. Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu, teknologi, seni, dan

budaya, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Karena menjadi tempat di mana orang-orang dari berbagai latar belakang dan budaya bertemu, keberadaannya sering membawa perubahan sosial-budaya bagi masyarakat sekitarnya (Sinamo, 2024).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa Papua sering mengalami *shock* kultur ketika memasuki lingkungan baru, terutama terkait dengan dinamika akademik di Universitas Negeri Medan, penyesuaian bahasa, dan gaya komunikasi. Memahami budaya lokal, faktor pribadi, dan interaksi dengan siswa lain sangat penting untuk adaptasi mereka. Namun, penelitian saat ini hanya berfokus pada hambatan komunikasi dan kejutan budaya, dan sedikit penelitian telah dilakukan tentang cara mahasiswa Papua berinteraksi di kampus secara lebih luas, termasuk bagaimana mereka diterima, terlibat, dan merasa diterima. Berbagai penelitian di perguruan tinggi lain menunjukkan kompleksitas tantangan yang dihadapi mahasiswa Papua, mulai dari diskriminasi dalam memperoleh tempat tinggal di Yogyakarta (Simbolon et al., 2023), hambatan bahasa dan komunikasi di Madura (Azman & Suryandari 2022), hingga pentingnya solidaritas kelompok melalui organisasi kemahasiswaan di Manado (Runtuwene et al., 2025). Strategi asimilasi sosial-budaya melalui pertemanan dengan penduduk lokal juga terbukti efektif dalam membantu adaptasi mahasiswa Papua di Kudus (Wahayuningtiyas et al., 2024). Kondisi ini tidak terlepas dari tantangan sistemik dalam pendidikan inklusif di Papua yang masih menghadapi kendala struktural (Sokoy & Qomarrullah, 2025). Namun, inklusi adalah kunci keberhasilan adaptasi mahasiswa perantau. Fokus baru penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa Papua merasakan inklusi sosial dan kehidupan sosial di kampus. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana mereka berinteraksi dengan siswa lokal, bagaimana mereka merasakan inklusi, dan faktor-faktor yang memengaruhi adaptasi mereka.

Keragaman budaya di lingkungan kampus sebagai miniatur masyarakat global kian menjadi perhatian akademis, menuntut perguruan tinggi untuk merespons dengan menciptakan suasana yang mendukung inklusivitas (Belianti, 2025). Proses adaptasi mahasiswa perantau ke dalam ekosistem akademik dan sosial yang baru sering kali ditandai dengan fenomena *culture shock* yang memerlukan strategi penyesuaian yang kompleks dan multidimensional (Khoirunnisa et al., 2025). Secara khusus, komunikasi antarbudaya memegang peranan vital dalam proses adaptasi ini, di mana kesiapan dan keterampilan mahasiswa dalam berinteraksi sangat menentukan kelancaran penyesuaian diri di lingkungan pendidikan tinggi (Parlindungan, 2020). Namun, tantangan yang lebih spesifik kerap dialami oleh mahasiswa dari wilayah dengan latar belakang budaya yang sangat berbeda, seperti mahasiswa Papua, di

mana pengalaman komunikasi antarbudaya mereka dihadapkan pada tantangan berat, termasuk insiden rasisme dan kesulitan dalam menemukan penerimaan sosial (Romadhoni et al., 2024). Kesalahpahaman dan rintangan komunikasi dapat timbul dari perbedaan perilaku dan gaya bicara, yang pada gilirannya memengaruhi cara pandang dan penerimaan masyarakat/mahasiswa lokal terhadap etnis pendatang, sehingga pemahaman mendalam tentang pengaruh kebudayaan terhadap perilaku sosial menjadi sangat krusial dalam upaya membangun hubungan yang harmonis (Nuraeni et al., 2022).

2. KAJIAN TEORITIS

Kehidupan manusia bergantung pada interaksi sosial, yang membentuk komunikasi, hubungan timbal balik, dan dinamika kekuasaan. Pola interaksi dapat berdampak baik atau buruk. Budaya, prinsip, dan kebiasaan masyarakat memengaruhi pola ini, ini tidak hanya terjadi antara individu, tetapi juga antara kelompok dan institusi (Tamara, 2024). Interaksi sosial yang baik menjadi penting untuk kemajuan akademik dan sosial mahasiswa di perguruan tinggi karena membantu mereka bertukar ide, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan meningkatkan rasa empati dan kerja sama (Islamiyah et al., 2024). Kemampuan mahasiswa Papua untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam kegiatan akademik dan non-akademik adalah contoh interaksi sosial. Pola interaksi yang terbentuk dalam organisasi kemahasiswaan Papua menunjukkan solidaritas mekanik dengan kesadaran kolektif dan semangat gotong royong yang kuat (Runtuwene et al., 2025).

Komunikasi antara orang-orang dengan perbedaan budaya, bahasa, dan simbol disebut komunikasi antarbudaya (Sumaryanto & Ibrahim, 2023). Mahasiswa dalam fase gegar budaya sering mengalami hambatan komunikasi ini, terutama karena perbedaan bahasa. Bahasa sangat penting untuk keberhasilan komunikasi (Kristianto et al., 2024). Mahasiswa Papua yang memiliki bahasa dan ekspresi unik sering berjuang untuk memahami siswa lokal, terutama saat mereka baru mulai beradaptasi. Proses adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua melalui tahapan yang kompleks, mulai dari fase *honeymoon*, *crisis*, *recovery*, hingga *adjustment* (Azman & Suryandari, 2022). Hambatan-hambatan ini dapat berdampak pada kualitas hubungan sosial dan rasa percaya diri saat berinteraksi di ruang kelas.

Ada empat dimensi adaptasi perkuliahan yaitu adaptasi akademik, adaptasi sosial, adaptasi emosional, dan adaptasi institusional. Dimensi ini didasarkan pada fakta bahwa adaptasi perkuliahan sangat kompleks (Rahmadani & Rahmawati, 2020). Proses adaptasi dan penyesuaian sosial adalah cara seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Kemampuan seseorang untuk memahami dan menjalani kehidupan sosial sehari-hari

menunjukkan tingkat adaptasi yang baik (Kaban & Widodo, 2024). Membangun kelompok pertemanan juga dapat membantu mahasiswa merasa lebih terhubung dan mendukung satu sama lain saat menghadapi tantangan di kampus (Agestia et al., 2024). Strategi asimilasi sosial-budaya melalui pembelajaran bahasa daerah dan penyesuaian dengan norma lokal terbukti efektif dalam membantu proses adaptasi mahasiswa Papua (Wahayuningtiyas et al., 2024).

Pendidikan multikultural menekankan pentingnya inklusi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam masyarakat yang beragam. Tujuannya adalah membuat lingkungan belajar yang adil dan menghargai latar belakang unik setiap siswa (Aulia et al., 2025). Dalam pendidikan tinggi, inklusi berarti semua siswa diterima dan dilibatkan secara setara tanpa mempertimbangkan perbedaan budaya atau etnis. Hubungan sosial yang harmonis, kesempatan partisipasi yang adil, dan bebas dari praktik diskriminatif adalah tanda komunitas yang inklusif. Namun, mahasiswa Papua masih menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan rasialisme yang sistemis, mulai dari penolakan tempat tinggal hingga ejekan verbal (Khansa et al., 2025). Kondisi ini tidak terlepas dari tantangan pendidikan inklusif di Papua yang masih menghadapi kendala struktural (Sokoy & Qomarrullah, 2025).

Studi menunjukkan bahwa lingkungan kampus yang inklusif dapat membantu siswa minoritas merasa lebih dekat dengan diri mereka sendiri dan mempercepat adaptasi mereka. Studi sebelumnya tentang siswa perantau menunjukkan bahwa frekuensi komunikasi dan partisipasi mereka dalam kelompok belajar, diskusi, dan kegiatan akademik meningkat seiring dengan peningkatan interaksi sosial. Walau bagaimanapun, ada sedikit penelitian yang secara khusus menentukan bagaimana mahasiswa Papua membangun hubungan, bagaimana mereka merasakan penerimaan sosial, dan dinamika inklusi di kampus. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menggabungkan ide-ide tentang interaksi sosial, komunikasi antarbudaya, adaptasi, dan inklusi untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman mahasiswa Papua.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami pengalaman interaksi sosial dan bentuk inklusivitas mahasiswa Papua di lingkungan kampus. Informan dipilih melalui purposive sampling, terdiri dari enam mahasiswa Papua dari berbagai program studi yang memiliki pengalaman adaptasi dan interaksi dengan mahasiswa lokal. Selain itu, beberapa mahasiswa lokal turut dijadikan informan pendukung guna memperkuat data mengenai pola interaksi yang terjadi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan instrumen berupa pedoman wawancara semi-terstruktur

serta catatan lapangan. Teknik pengumpulan data mengikuti prosedur dasar penelitian kualitatif sehingga tidak dijelaskan secara rinci. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber serta pengecekan kembali hasil wawancara kepada informan. Rancangan ini disusun untuk menghasilkan gambaran yang jelas mengenai pola interaksi dan tingkat inklusivitas mahasiswa Papua dalam kehidupan kampus.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa mahasiswa lokal dan enam mahasiswa Papua bertindak sebagai informan pendukung dalam penelitian yang dilakukan di Universitas Negeri Medan pada bulan November 2025. Data dikumpulkan melalui wawancara menyeluruh dengan siswa Papua dan kuesioner yang dibagikan kepada siswa di wilayah tersebut. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data ditunjukkan di bagian ini. Data tersebut disusun berdasarkan tiga tema utama: adaptasi mahasiswa Papua, cara interaksi sosial di lingkungan kampus, dan cara inklusi akademik.

Adaptasi Mahasiswa Papua di Lingkungan Kampus

Adaptasi merupakan proses penting yang harus dilalui oleh mahasiswa pendatang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Mahasiswa Papua yang kuliah di UNIMED menghadapi berbagai tantangan adaptasi yang bersumber dari perbedaan budaya, bahasa, dan gaya komunikasi. Bagian ini menguraikan hambatan yang dihadapi serta strategi adaptasi yang diterapkan.

Hambatan Bahasa dan Komunikasi

Hambatan utama yang dialami mahasiswa Papua dalam proses adaptasi adalah perbedaan bahasa dan logat. Tabel 1 menunjukkan ringkasan kendala adaptasi yang dialami oleh keenam informan.

Tabel 1. Kendala Adaptasi

No.	Nama	Semester	Kendala Utama
1.	Evalincea	3	Kendala bahasa dan perbedaan logat
2.	Annisa	7	Kesulitan menjalin kedekatan meski tidak ada kendala bahasa
3.	Yanwilson	3	Susah beradaptasi, logat berbeda yang tidak dimengerti
4.	Ricky	1	Susah beradaptasi, perbedaan logat dan bahasa
5.	Octaviana	Akhir	Bahasa lokal terdengar seperti ancaman
6.	Maria	7	Bahasa dan logat susah disesuaikan pada awal kedatangan

Proses Penyesuaian

Meskipun menghadapi banyak tantangan, siswa Papua menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat. Evalincea mengatakan bahwa, setelah mengalami kesulitan pada awalnya,

dia sekarang sudah bisa beradaptasi dengan baik. Maria juga mengatakan bahwa, meskipun dia menghadapi beberapa tantangan pada awalnya, dia akhirnya berhasil beradaptasi dengan lingkungan kampus.

Proses adaptasi yang dialami mahasiswa Papua digambarkan dalam teori adaptasi perkuliahan oleh Rahmadani dan Rahmawati (2020), dan mencakup aspek akademik, sosial, emosional, dan institusional. Dimensi sosial adalah yang paling menantang, terutama dalam membangun hubungan dengan siswa lokal. Meskipun dia tidak mengalami kendala bahasa, Annis merasa sulit menjadi dekat dengan siswa lokal. Selain masalah bahasa, adaptasi adalah masalah psikologis dan sosial.

Pola Interaksi Sosial Mahasiswa Papua dan Mahasiswa Lokal

Interaksi sosial merupakan proses komunikasi timbal balik yang membentuk hubungan antarindividu dalam suatu komunitas. Bagian ini menganalisis pola interaksi yang terjadi antara mahasiswa Papua dan mahasiswa lokal dalam berbagai konteks.

Konteks dan Frekuensi Interaksi

Interaksi antara mahasiswa Papua dan mahasiswa lokal terjadi dalam dua konteks utama: akademik dan sosial. Tabel 2 menunjukkan frekuensi dan konteks interaksi berdasarkan data dari mahasiswa lokal.

Tabel 2. Frekuensi dan Konteks Interaksi Mahasiswa Lokal dengan Mahasiswa Papua

Frekuensi Interaksi	Jumlah Responden	Konteks Interaksi Dominan
Sering	2	Akademik dan sosial
Kadang-Kadang	3	Akademik
Jarang	3	Akademik
Tidak Pernah	1	Tidak ada interaksi

Sumber : Data Primer (2025)

Dari sembilan orang yang disurvei, hanya dua yang berinteraksi dengan mahasiswa Papua secara teratur, sementara mayoritas orang yang disurvei hanya berinteraksi kadang-kadang atau jarang, dan satu orang bahkan tidak pernah berinteraksi sama sekali. Kegiatan akademik seperti perkuliahan, diskusi kelas, dan tugas kelompok adalah konteks interaksi yang paling umum. Temuan ini dikonfirmasi oleh data yang dikumpulkan dari wawancara dengan mahasiswa Papua. Yanwilson menyatakan bahwa interaksi berjalan baik saat mengerjakan tugas dan memberikan presentasi. Octaviana juga menyatakan bahwa karena alasan akademik, ia sering berinteraksi dengan siswa lokal. Maria menjelaskan bahwa siswa lokal sangat menyambutnya di kelompok akademik dan sering berinteraksi dengannya.

Dinamika Pembentukan Kelompok

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya dinamika pembentukan kelompok berdasarkan etnis atau asal daerah. Tabel 3 menunjukkan persepsi mahasiswa lokal tentang kecenderungan berkelompok.

Tabel 3. Kecenderungan Berkelompok Berdasarkan Etnis

Tingkat Kecenderungan	Jumlah Responden	Percentase
Tinggi	2	22,2%
Sedang	6	66,7%
Kecil	1	11,1%
Total	9	100%

Sumber : Data Primer (2025)

Sebagian besar responden (66,7%) menganggap kecenderungan berkelompok dengan sesama etnis berada pada tingkat sedang, dan dua dari mereka (22,2%) menganggap kecenderungan ini tinggi. Hanya satu dari mereka yang menganggap kecenderungan berkelompok kecil, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 3. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun terjadi interaksi lintas etnis, orang cenderung lebih nyaman berinteraksi dengan kelompok sebaya yang memiliki latar belakang yang sama.

Data wawancara memberikan gambaran yang lebih kompleks tentang fenomena ini. Annisa menyatakan bahwa dua siswa Papua lainnya di kelasnya lebih dekat satu sama lain dan masih berteman dengan siswa lain. Yanwilson dan Ricky mengatakan bahwa siswa lokal kadang-kadang berkelompok sendiri, terutama ketika guru tidak ada. Namun, ketika guru ada, mereka berkumpul bersama.

Fenomena pembentukan kelompok berdasarkan etnis ini dapat dijelaskan melalui konsep *homophily* dalam teori jaringan sosial, yang menyatakan bahwa individu cenderung membentuk ikatan dengan orang-orang yang memiliki karakteristik serupa. Namun, dalam konteks pendidikan multikultural, pembentukan kelompok yang terlalu eksklusif dapat menghambat proses integrasi dan pembentukan masyarakat kampus yang inklusif.

Kualitas Interaksi dalam Kerja Kelompok

Empat mahasiswa lokal (44,4%) menganggap pengalaman kerja kelompok dengan mahasiswa Papua cukup baik, satu mahasiswa (11,1%) menganggapnya kurang baik, dan empat mahasiswa lainnya (44,4%) menganggapnya belum pernah. Sementara Yanwilson mengatakan bahwa tugas kelompok sulit untuk bekerja sama, Evalincea mengatakan bahwa tugas itu berjalan dengan baik, dengan lebih banyak hal baik daripada hal buruk.

Tabel 3. Pengalaman Kerja Kelompok

Penilaian	Jumlah Responden	Percentase
Cukup Baik	4	44,4%
Kurang Baik	1	11,1%
Belum Pernah	4	44,4%

Sumber : Data Primer (2025)

Responden yang menilai kurang baik memiliki kesan awal negatif dan jarang berinteraksi, menunjukkan bahwa persepsi awal dan frekuensi interaksi mempengaruhi kualitas hubungan.

Inklusivitas dalam Kehidupan Akademik

Persepsi Mahasiswa Papua

Semua mahasiswa Papua menyatakan tidak merasakan diskriminasi eksplisit. Evalincea dan Annisa secara tegas menyatakan tidak pernah dibedakan dan selalu dipersamakan. Yanwilson mengakui ada pengalaman negatif namun hal baik jauh lebih banyak. Octaviana dan Maria memberikan penilaian positif tentang interaksi dengan mahasiswa lokal. Ricky (semester 1) belum terlalu melihat dinamika lengkap karena masih dalam tahap awal.

Tingkat Penerimaan Mahasiswa Lokal

Tujuh mahasiswa lokal (77,8%) menyatakan tingkat penerimaan tinggi terhadap keberagaman, dan dua responden (22,2%) sedang. Tidak ada responden dengan tingkat penerimaan rendah. Data ini berkorelasi dengan pemahaman Pancasila sila ke-3: tujuh responden sangat paham dan dua responden cukup paham.

Tabel 4. Tingkat Penerimaan terhadap Keberagaman

Penilaian	Jumlah Responden	Percentase
Tinggi	7	77,8%
Sedang	2	22,2%
Rendah	0	0%

Sumber : Data Primer (2025)

Kesan awal mahasiswa lokal terhadap mahasiswa Papua: lima responden biasa saja, tiga responden positif, dan satu responden negatif. Responden dengan kesan positif cenderung lebih sering berinteraksi dan memiliki pengalaman kerja kelompok lebih baik.

Pengaruh Stereotip

Empat responden (44,4%) pernah mendengar stereotip tentang mahasiswa Papua, namun enam responden (66,7%) menyatakan stereotip tidak berpengaruh terhadap pandangan mereka. Hanya satu responden menyatakan stereotip sedikit berpengaruh. Temuan ini positif karena menunjukkan mahasiswa lokal tidak membiarkan stereotip mendominasi penilaian mereka.

Tabel 5. Paparan dan Pengaruh Stereotip

Aspek	Kategori	Jumlah	Persentase
Paparan	Pernah dengar	4	44,4%
	Tidak Pernah	5	55,6%
Pengaruh	Tidak Berpengaruh	6	66,7%
	Sedikit Berpengaruh	1	11,1%

Sumber : Data Primer (2025)

Aulia, Retnasari, dan Marzuki (2025) menekankan bahwa pendidikan multikultural inklusif harus mengatasi stereotip melalui dialog terbuka dan pembelajaran yang menghargai keberagaman.

Tingkat Kenyamanan dalam Berinteraksi

Tiga responden (33,3%) sangat nyaman, lima responden (55,6%) cukup nyaman, dan satu responden (11,1%) tidak nyaman berinteraksi dengan mahasiswa Papua. Responden yang tidak nyaman adalah yang memiliki kesan awal negatif dan jarang berinteraksi. Tingkat kenyamanan tinggi ini sejalan dengan tingkat penerimaan tinggi terhadap keberagaman.

Tabel 6. Tingkat Kenyamanan dalam Berinteraksi

Penilaian	Jumlah Responden	Persentase
Sangat Nyaman	3	33,3%
Cukup Nyaman	5	55,6%
Tidak Nyaman	1	11,1%

Sumber : Data Primer (2025)

Hambatan membangun pertemanan, dua responden tidak ada hambatan, tiga responden hambatan kecil, dua responden hambatan sedang, dan satu responden hambatan besar. Hambatan utama adalah perbedaan bahasa, kurangnya kesempatan interaksi di luar akademik, dan perbedaan gaya komunikasi.

Peran Kegiatan Kampus

Tiga responden (33,3%) menyatakan kegiatan kampus sering mempertemukan mereka dengan mahasiswa Papua, tiga responden (33,3%) kadang-kadang, dua responden (22,2%) jarang, dan satu responden (11,1%) tidak pernah. Variasi ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya kampus memfasilitasi interaksi lintas budaya, jangkauannya belum merata.

Tabel 7. Frekuensi Kegiatan Kampus Memfasilitasi Interaksi

Frekuensi	Jumlah Responden	Persentase
Sering	3	33,3%
Kadang-Kadang	3	33,3%
Jarang	2	22,2%
Tidak Pernah	1	11,1%

Sumber : Data Primer (2025)

Sintesis Temuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Papua menghadapi tantangan saat beradaptasi, terutama dalam hal kesulitan komunikasi dan partisipasi akademik. Namun, mereka mampu beradaptasi seiring waktu dengan meningkatkan komunikasi dan partisipasi akademik. Pola interaksi didominasi lingkungan akademik, dengan kecenderungan berkelompok etnis sedang. Di kampus UNIMED, semua mahasiswa diterima dengan baik dan tidak ada diskriminasi yang terlihat.

Hasil ini sesuai dengan pendapat Tamara (2024) bahwa interaksi sosial membentuk komunikasi dan hubungan timbal balik, dan Sumaryanto dan Ibrahim (2023) bahwa perbedaan bahasa dan simbol menghalangi komunikasi antarbudaya. Selain itu, penelitian ini mengkonfirmasi Massuanna et al. (2024) bahwa siswa baru akan beradaptasi dengan lingkungan baru, meskipun itu sulit.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Papua di Universitas Negeri Medan (UNIMED) mampu beradaptasi dan membangun interaksi sosial yang positif dalam lingkungan kampus, meskipun menghadapi tantangan awal terutama pada aspek bahasa, logat, dan gaya komunikasi. Proses adaptasi mereka berjalan seiring dengan peningkatan partisipasi dalam aktivitas akademik seperti diskusi, kerja kelompok, dan presentasi. Pola interaksi sosial antara mahasiswa Papua dan mahasiswa lokal didominasi oleh konteks akademik, dengan frekuensi interaksi sosial non-akademik yang lebih terbatas. Terdapat kecenderungan berkelompok berdasarkan etnis pada tingkat sedang, namun hal ini tidak menghalangi terbentuknya hubungan yang positif. Lingkungan kampus UNIMED secara umum inklusif, ditunjukkan dengan tingginya tingkat penerimaan mahasiswa lokal terhadap keberagaman, minimnya pengaruh stereotip, serta tidak adanya pengalaman diskriminasi eksplisit yang dirasakan oleh mahasiswa Papua. Dengan demikian, pengalaman interaksi di kampus berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter adaptif dan inklusif mahasiswa Papua, sesuai dengan visi UNIMED sebagai *Character Building University*.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada pihak universitas untuk lebih memfasilitasi interaksi lintas budaya di luar konteks akademik, misalnya melalui kegiatan kemahasiswaan, olahraga, atau seni yang melibatkan seluruh elemen kampus. Bagi mahasiswa, baik Papua maupun lokal, disarankan untuk lebih proaktif menjalin komunikasi dan membangun relasi di luar kelompok etnisnya. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan sampel yang hanya melibatkan enam mahasiswa Papua dan sejumlah mahasiswa lokal

di satu universitas, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan sampel, melibatkan variabel lain seperti dukungan institusi dan kebijakan kampus, serta menggunakan metode *mixed-method* untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif mengenai dinamika inklusivitas di perguruan tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Agestia, E., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2024). Adaptasi mahasiswa dalam mengatasi culture shock dalam perkuliahan. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(4), 253–264. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.180>
- Aulia, S. S., Retnasari, L., & Marzuki, Y. (2025). Media edukasi kebinekaan: Mewujudkan pembelajaran multikultural yang inklusif di perguruan tinggi. 12(1), 1–11.
- Azman, M. K., & Suryandari, N. (2022). Komunikasi lintas budaya: Proses adaptasi mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 30–39. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v4i1.18534>
- Belianti, I. (2025). Globalisasi dan keragaman budaya di kampus: Studi tentang interaksi antarbudaya dalam komunitas mahasiswa daerah. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 30(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v30i1.68717>
- Islamiyah, S., Fadilah, A. N., Faizah, Y., & Arlina, A. (2024). Memahami interaksi sosial mahasiswa di perguruan tinggi: Studi kasus di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 3(2). <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1553>
- Kaban, A. A., & Widodo, Y. H. (2024). Kemampuan beradaptasi sosial mahasiswa Batak di lingkungan Yogyakarta Universitas Sanata Dharma, Indonesia diri di lingkungannya khususnya berlaku pada mahasiswa. *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(4), 39–48. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v2i4.429>
- Khansa, T. P., Zakiah, L., Sintya, D. D., Angel, F. T., Anjarwati, P. R., & Kholisah, S. (2025). Praktik diskriminasi rasial mahasiswa Papua dalam perspektif budaya. *Dharmasmrti*, 25(1), 86–93. <https://doi.org/10.32795/ds.v25i1.7519>
- Khoirunnisa, S., Sessiani, L. A., & Ikhrom, I. (2025). Pola adaptasi mahasiswa rantau dalam menghadapi culture shock. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(1), 316–329. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i1.5179>
- Kristianto, D., Darmastuti, R., Wacana, K. S., Dayak, B., & Jawa, B. (2024). Komunikasi antar budaya mahasiswa suku Dayak. 9(2), 322–334.
- Massuanna, M. W., Husain, A., Anrian, D., & Halisah, N. (2024). Dan mahasiswa pendaatng di Universitas Negeri Makassar: Tantangan dan peluang. 8(5), 85–90.
- Nuraeni, U., Salsabila, S., & Puspita, V. A. (2022). Pengaruh kebudayaan terhadap perilaku mahasiswa STP-IPi Malang program studi pelayanan pastoral. *Kampret*, 3(1), 109–116.
- Parlindungan, D. R. (2020). Komunikasi antar budaya mahasiswa perantau dalam beradaptasi di lingkungan pendidikan tinggi. *KALBISOCIO Jurnal Bisnis Dan*, (1).

- Rahmadani, A., & Rahmawati, Y. M. (2020). Adaptasi akademik, sosial, personal, dan institusional: Studi college adjustment terhadap mahasiswa tingkat pertama. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(3), 158–166. <https://doi.org/10.29210/145700>
- Rahmadiani, A. (n.d.). Tinjauan kebutuhan co-working space bagi mahasiswa di.
- Romadhoni, N., Wulandari, M. P., & F. (2024). Pengalaman komunikasi antarbudaya (tantangan dan adaptasi mahasiswa Papua Tengah). *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 7(2), 1633–1644. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i2.13575>
- Runtuwene, F. P. A., Santie, Y., & Gugule, H. (2025). Interaksi sosial dan tingkat solidaritas mahasiswa Papua di Universitas Negeri Manado. *ETIC (Education and Social Science Journal)*, 2(2), 138–158. <https://doi.org/10.64924/zjyj4x36>
- Simbolon, A. A. P., Simanjorang, J. Y., & Wicaksono, K. W. (2023). Studi fenomenologi tindakan rasialisme terhadap mahasiswa Papua di Kota Yogyakarta. *Contemporary Public Administration Review*, 1(1), 59–73. <https://doi.org/10.26593/copar.v1i1.7121.59-73>
- Sinamo, N. (2024). Pengaruh keberadaan kampus terhadap pola hidup dan budaya masyarakat sekitar. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 5407–5412.
- Sokoy, F., & Qomarrullah, R. (2025). Pendidikan inklusif di Papua: Tinjauan literatur sosial. *INOVASI*, 4(1), 261–275. <https://doi.org/10.55606/innovasi.v4i1.4301>
- Sumaryanto, E., & Ibrahim, M. (2023). Komunikasi antar budaya dalam bingkai teori-teori adaptasi. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.895>
- Tamara, F. E. (2024). Dinamika interaksi sosial penelusuran pola dan dampaknya. *Tugas Mahasiswa Psikologi*, 1(1), 1–13.
- Wahayuningtiyas, A., Fiani, D. M., Rizqina, Y. M., Zuhaida, F., Fathoni, I., & Fatah, A. (2024). Asimilasi sosial-budaya mahasiswa Papua di IAIN Kudus. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(2), 153–166. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v13i2.69560>